

MENDAHULUKAN KAUM MISKIN
REFLEKSI SOSIAL DAN TEOLOGIS KONTEKSTUALIASI
DALAM BERGEREJA

Oleh Suroso

Tikus Mati di lumbung padi. Begitu kira-kira metaforik untuk menggambarkan kemiskinan di Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua. Kelaparan menyebabkan 55 orang meninggal dunia, selain itu 112 orang sakit parah karena masalah yang sama.¹ Fenomena kelaparan, busung lapar, dan kurang gizi merupakan pemandangan biasa yang dengan mudah dijumpai dalam masyarakat. Kelaparan merupakan salah satu variabel pemiskinan yang merupakan deviasi dan kealpaan pejabat negara. Mereka lupa bahwa program menyejahterakan rakyat merupakan amanah Undang-undang Dasar 1945.

Kemiskinan juga disebabkan kebijakan-kebijakan yang ditempuh negara tidak berpihak pada rakyat. Kebijakan yang berkait dengan pertanian, industri dan ketenagakerjaan, yang merupakan pilar rakyat untuk memperoleh pendapatan kurang menjadi prioritas. Akibatnya, jutaan orang menganggur dan tidak dapat memenuhi kebutuhan makan karena tidak memiliki daya beli kebutuhan pokok. Di Banyumas, mudah ditemui masyarakat mengkonsumsi *nasi aking*, sisa nasi yang dijemur dan dimasak lagi, yang seharusnya layak untuk dimakan binatang. Di Jambi, masyarakat terpaksa mengkonsumsi talas hutan beracun karena sudah tidak ada persediaan makanan.

Menurut Prof. Dr.Sajogyo, pakar Gizi dari IPB, untuk melakukan aktivitas orang minimal harus mengkonsumsi 2.200 kalori yang dipersyaratkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan. Walaupun sudah ada provinsi yang dapat mencapai pemenuhan kalori tersebut, ternyata di Pulau Jawa baru 1700-1800 kalori per kepala/hari.² Pemenuhan kalori seperti tersebut di atas, tentu tidak mudah diwujudkan oleh daerah-daerah miskin yang kurang memiliki infrastruktur pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, Jakarta memiliki taksiran penduduk yang tidak bisa memenuhi Kebutuhan

¹ Kompas, Edisi 12 Desember 2005 dalam Berita Utamanya berjudul “Kelaparan di Yahukimo Baru Awal”. Hal 1.

² Tjondronegoro, Soediono M.P., “Dinamika Golongan lemah Pedesaan: Refleksi atas Karya Tulis dan Pemikiran Dr. Sajogyo” dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996, hal 7.

Fisik Minimum (KFM) lebih dari 26% dan Ambon lebih dari 93%.³ Dampak ketidakmampuan memenuhi kebutuhan fisik minimum berdampak pada kecerdasan dan rednahnya daya saing bangsa di forum internasional.

Menurut catatan UNDP, Indonesia menghadapi ancaman serius dalam meningkatkan mutu bangsa karena rendahnya Indeks Kualitas Sumber Daya Manusia yang ditandai oleh parameter buruknya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Dari 178 negara, Indeks SDM Indonesia menduduki rangking 111 dari 178 negara.⁴ Kemiskinan, bukan hanya masyarakat tidak mampu menyediakan makan, tetapi juga pemenuhan kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan terjadi di mana-mana. Banyak anggota masyarakat kekurangan gizi karena kelaparan. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka ke depan kita akan kehilangan generasi.

Menurut penelitian Bagong Suyanto, bahwa kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh kebijakan yang tidak memihak pada rakyat kecil, berkait dengan diskriminasi pengupahan terhadap buruh dan kebijakan penentuan harga yang tidak berpihak pada rakyat.⁵ Selain faktor diskriminasi dan kebijakan yang tidak memihak rakyat, faktor lain yang menyebabkan pemiskinan di Indonesia antara lain struktur penguasaan orang kaya terhadap orang miskin. Diperkirakan 3% orang kaya yang pada umumnya berkuasa, serta 17% kelas menengah yang relatif kaya menguasai 40% orang yang hidup *pas-pasan* dan 40% menguasai orang yang melarat mutlak yang tidak bisa hidup secara layak. Tidak kurang 1,2 milyar, mungkin sekarang angkanya lebih tinggi lagi, hidup dalam kemiskinan mutlak. Artinya, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan (air bersih dan sanitasi), kerja yang wajar dan pendidikan yang wajar tidak terpenuhi, apalagi kebutuhan sekunder seperti misalnya partisipasi; rekreasi atau lingkungan hidup yang menyenangkan. Jadi, orang miskin hidup dalam kemelaratan yang cukup jelas.⁶

Dalam keadaan negara yang terpuruk berkait dengan bencana dan kebijakan yang tidak memihak rakyat, apa yang mesdi dilakukan gereja? Bagaimana gereja

³ White, Benjamin, "Optimisme Makro, Pesimisme Mikro? Penafsiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonseia 1967 – 1987". dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996, hal 35.

⁴ HDI Index, 2004

⁵ Bagong Suyanto, *Kermiskinan dan Kebijakan Pembangunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996, hal 71-90.

⁶ Banawiratmam, JB dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 26-127

berpihak dalam pilihan cinta mendahulukan orang miskin?. Bagaimana gerakan gereja dalam membantu penderitaan orang miskin? Bagaimana keterlibatan gereja dalam memerangi kemiskinan? Berbagai pertanyaan di atas yang dicoba untuk dijawab dengan disertai contoh-contoh kasus kegiatan diakonia di Gereja Baptis Indonesia.

Pilihan Mendahulukan Orang Miskin

Pesoalan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih banyaknya orang miskin. Kemiskinan yang mutlak memiliki variabel ikutan seperti buruknya kesehatan dan pada akhirnya menyebabkan lemahnya kecerdasan. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa orang miskin yang tidak dapat memenuhi makan dengan baik akan menyebabkan kesehatannya buruk, dan ketika kesehatannya buruk ia tidak dapat berpikir dengan prima yang menyebabkan kebodohan.

Kesadaran gereja untuk mendahulukan kaum miskin yang tidak berdaya, berarti juga memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dan merupakan wujud kesetiaan pada Yesus Kristus. Kaum miskin yang tidak memiliki akses mudah memenuhi kebutuhan pokok, memperoleh fasilitas kesehatan dan pendidikan. Yang terjadi di Indonesia saat ini tidak berbeda dengan yang ditemukan dalam Alkitab. Menurut G Soares Prabhu (1985) orang-orang miskin dalam kitab PL maupun PB memperlihatkan bahwa (a) kaum miskin bukan ditentukan oleh sifat religius mereka tetapi lebih disebabkan kemiskinan fisik, (b) Kaum miskin dalam Alkitab juga merupakan kaum *dialektis* yang disebabkan oleh kelompok-kelompok yang bertindak tidak adil dan menyingkirkan mereka, dan (c) Kaum miskin dalam Kitab Suci adalah kelompok *dinamis*. Mereka bukan korban-korban pasif dalam sejarah. Melalui dan bersama mereka, Allah membentuk sejarah-Nya.⁷

Pieris (1999) membuat kategori-kategori lebih terperinci mengenai kaum miskin dalam Injil: (a) mereka yang *secara sosial dikucilkan* (karena penyakit lepra dan penyakit jiwa), (b) mereka yang *secara sosial bergantung pada orang lain* (janda dan yatim piatu), *mereka yang secara religius dibuang* (pelacur dan pemungut cukai), *mereka yang secara kultural ditundukkan* (kaum perempuan dan anak), *mereka yang secara fisik cacat* (bisu, tuli, buntung kaki, buta), *mereka yang secara psikologis tersiksa* (kerasukan setan, ayun), *mereka yang secara spiritual rendah hati* (orang-

⁷ Banawiratma, SJ, *10 Agenda Pastoral Transformatif: menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002. Hal 22.

orang sederhana yang takut akan Allah dan para pendosa yang bertobat). Kaum miskin yang rendah itu tidak semuanya tanpa dosa. Allah memihak kaum miskin bukan karena mereka lebih suci, melainkan kerana miskin dan menderita.⁸

Terhadap deskripsi yang dikemukakan di atas, persoalan yang muncul adalah gereja belum sepenuhnya menyentuh berbagai persoalan, misalnya yang secara religius dibuang seperti pelacur, pemungut cukai, dan penjahat. Bahkan tidak jarang stigma yang melekat kepada orang-orang tersebut terus diberikan walaupun mereka sudah bertobat dan percaya Yesus. Tampaknya persoalan sosial yang pernah dilakukannya tidak dengan mudah dilupakan.

Refleksi pembangunan Kerajaan Allah dengan menanggulangi kemelaratan, khususnya mereka yang miskin mutlak, muncul pertanyaan siapa saja orang miskin yang mendapat prioritas untuk didahulukan.⁹

1. Menurut Kitab Perjanjian Lama, Allah memperhatikan, melindungi, dan membela orang miskin yang malang. Terdapat kelompok *anawim*, kaum miskin yang hanya mengandalkan Allah saja. Sikap pasrah, sikap mengandalkan dan mempercayakan hidupnya kepada Allah saja, tidak terlepas dari kemiskinan dan penderitaan nyata yang mereka alami. Mereka adalah yang miskin secara material, fisik.
2. Menurut Injil, kaum miskin yang dihadapi Yesus adalah orang-orang miskin secara fisik, ekonomi, sosial, politik dan religius. Orang miskin yang dimaksud bangsa yang dijajah dan ditindas oleh penjajah Roma, mereka yang sakit dan kaum marjinal yang tidak diikutsertakan dan tidak mempunyai suara dalam kehidupan politik. Yesus datang membawa alternatif kehidupan baru, agar segala jenis kemiskinan diatasi.

Melalui Yesus dan dalam diri Yesus orang-orang miskin dan menderita mengalami tanda-tanda datangnya kerajaan Allah, yakni bahwa Allah sedang hadir dan bertindak, sedang memperlihatkan kuasa dan kasihnya menyelamatkan mereka. *“Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik “* (Luk 7:22). Lukas melukiskan pengutusan Yesus untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin dengan membebaskan tahanan, memberi penglihatan

⁸ Ibid. Hal 22-23.

⁹ Banawiratma, SB dan Muller, J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, Hal.

kepada orang buta, membebaskan orang-orang tertindas (Luk 4:18-19). Bahkan Tuhan juga mengutus Yesaya untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan merawat kepada orang-orang yang remuk hati, untuk membebaskan kepada orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepaan dari penjara dan menghibur mereka yang berkabung (Yes 61:1-2).¹⁰

Aksi terhadap Kemiskinan

Perkiraan ahli tentang angka kemiskinan di Indonesia sangat bervariasi. Angka kemiskinan yang disusun oleh pemerintah melalui Biro Pusat Statistik (BPS) tentu berbeda angka kemiskinan yang disusun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Perkiraan paling rendah kira-kira 32 % penduduk Indonesia ada di bawah garis kemiskinan. Perkiraan paling tinggi 60% penduduk Indonesia adalah orang miskin.¹¹ Data-data kemiskinan akan terus berubah sesuai dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) pada 1 Oktober 2005 memunculkan kemiskinan baru karena makin rendahnya daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok.

Kemiskinan paling tidak dapat dideskripsikan dalam dua hal yaitu kemiskinan yang realistik terjadi saat ini dan kemiskinan menurut Alkitab. Kemiskinan masa kini yang sering terjadi di belahan bumi adalah kemiskinan mutlak, berupa kemiskinan material karena kekurangan uang atau harta benda. Orang miskin biasanya terkondisi kekurangan pangan, sandang, dan papan dan berkecenderungan untuk sakit. Kemiskinan digambarkan oleh Soritua Nabaran sebagai berikut.

Kemiskinan dalam bentuk kemelaratan dan ketidakpunyaan mempunyai banyak wajah: seperti busung lapar, penyakit menular (seperti kolera, demam berdarah), ketidaktahuan, gubug berjejal di kota atau gubug dari daun kayu di desa, yaitu semua yang mengganggu, megurangi, dan meniadakan martabat manusia.¹²

Kemiskinan menurut Alkitab digambarkan sebagai keadaan buruk atau keji yang menghina martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah. Dalam Perjanjian Lama kemiskinan disebut *ebyon*, orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu, disebut juga *dal* orang yang lemah dan trak berdaya. Dalam

¹⁰ Ibid. Hal. 134.

¹¹ Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: DasarTheologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987, Hal. 79.

¹² Ibid. Hal. 82.

Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani *ptokos* bearti orang yang bergitu melarat sehingga tidak dapat hidup kecuali mengemis.¹³

Menurut Alkitab kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams 6:9-11; 24:30-34; 19:15), kemabukan, kebodohan, dan kerakusan (Ams 23:20-21; 21:17; 13:18; 28:19); atau malapetaka (Kej 10:4-5). Namun sebab yang paling utama disebut dalam Alkitab ialah keserakahan, pemerasan, dan penindasan yang dikutuk oleh Allah dan Nabi-Nabi Israil.

Karena kemiskinan bukan buatan Allah, maka dalam hubungannya menyikapi kemiskinan dalam Alkitab, maka perlu memahami dan merasakan ucapan Tuhan Yesus: *“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, kerana merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”* (Mat 5:3) Makna dari pernyataan Tuhan Yesus tersebut menurut Matius adalah orang-orang yang miskin secara rohani. Mereka adalah orang-orang yang rendah hati, yang terbuka kepada Allah, yang menggantungkan diri secara mutlak kepada Allah. Persoalan yang muncul terhadap pernyataan itu mereka tidak miskin rohani, tetapi kemiskinan jasmani meneera mereka dalam kehidupoan dunia. Oleh kartena itu, gereja berperan aktif melakukan aksi terhadap kemiskinan jaasmani.

Beberapa aksi yang dapat dilakukan oleh gereja sepeti yang disebutkan oleh JB Banawiratma, adalah adanya visi terwujudnya Kerajaan Allah, daya kuasa Allah yang penuh bela rasa, sebagaimana dimaklumkan Yesus, yakni kuasa kebenaran dan cinta kasih, keadilan, dan damai, suka cita, dan persaudaraan semua orang . Dalam konteks kerajaan Allah melawan anti-kerajaan Allah atau Allah melawan Mamon, Yesus memihak mereka yang menjadi korban, kaum miskin, dan menderita. Mereka itu adalah wakil-wakil Kristus di dunia sekarang ini.¹⁴ Sedangkan peran murid-murid Yesus adalah mewujudkan kerajaan Allah, dengan menjalankan kesetiakawanan terhadap wakil-wakil Kristus sekarang ini, yakni mereka yang menjadi korban, kamu miskin dn menderita. Murid-murid Yesus diutus untuk ikut serta dalam pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup.

¹³ Ibid. Hal 80-81.

¹⁴ Banawiratma, JB. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Hal.

Implikasi Visi misi amanat memberdayakan gerakan injil Yesus Yesus Kristus tersebut diperlukan dalam aksi mendahulukan orang-orang miskin dengan asumsi dan aksi sebagai berikut.

1. Menurut pandangan dunia, orang miskin tidak diperhitungkan dalam struktur masyarakat. Pendapatnya tidak didengar. Mereka dipandang tidak berharga dan tidak memiliki kontribusi pada orang lain walaupun secara rohani mereka sangat dekat dengan Tuhan. Oleh karena, selain dibekali masalah kerohanian, orang-orang miskin ini perlu diberdayakan secara jasmani. Orang Kristen diberi kuasa untuk peduli kepada mereka yang sengsara, terhina, dan remuk hatinya. Menghibur mereka yang berkabung, terasing, dan tidak mendapat perhatian (Yes 61). Orang-orang yang miskin secara rohani harus diatasi dengan penanganan masalah jasmani. Oleh karena itu, sebagai orang yang sudah terpilih, mampu berkontekstualiasi untuk mengetahui orang-orang miskin dan tertindas dalam hal berikut.
 - a. Menerima kebedadaan mereka yang miskin dan menderita apa adanya. Maksudnya, mereka dimanusiakan dengan kekurangan dan kelebihanannya.
 - b. Mencari potensi yang dimiliki orang miskin dan tertindas untuk meningkatkan kesejahteraan jasmaninya.
 - c. Mencari solusi bagaimana dia memperoleh pekerjaan agar memperoleh pendapatan rutin.
2. Iman tanpa melakukan perbuatan adalah mati. Oleh karena orang-orang miskin dan tertindas untuk dibudayakan bekerja dengan memberi lapangan kerja. Sebelum melaksanakan pekerjaan terlebih dahulu diberi keterampilan. Sebagai contoh, aksi pemberdayaan jemaat seperti yang dilakukan Pdt. Timotius Kabul.¹⁵ Melalui Yayasan Bina mandiri yang 99% didonasi jemaat misalnya, melakukan pelatihan praktis bagi orang-orang miskin dan tertindas dan memberi modal kepada mereka untuk mencari uang dengan pelatihan dan memberi modal. Sebagai contoh, orang-orang miskin dilatih membuat tempe. Dengan modal Rp 100 ribu sampai Rp 200 ribu mereka sudah dapat berjualan tempe. Dengan kegiatan ini, mereka akan dapat hidup mandiri, dapat memenuhi makan sehari-hari dan makin mencintai Tuhan. Dengan memberkahi kemandirian, orang-orang miskin dan tertindas tidak merasa bergantung kepada orang lain, tetapi

¹⁵ Wawancara dengan Pdt. Timotius Kabul, D.Min. Gembala GBI Getgesmani Kediri, 20 Desember 2005.

bergantung dari pekerjaan dan penyertaan Tuhan dalam usahanya. Prinsip yang harus diajarkan kepada orang miskin adalah bagaimana mereka bertahan hidup dengan bekerja keras dan memberi dukungan agar mereka tidak malas.

3. Dalam rangka pemberdayaan orang-orang miskin diperlukan strategi. *Pertama*, untuk memerangi kemiskinan saat ini diperlukan semacam lembaga, misalnya koperasi dan unit usaha lain yang dapat menolong kebutuhan jemaat yang memerlukan. Bagi jemaat yang kaya hal ini dianggap sepele, tetapi bagi mereka yang miskin, koperasi dan jenis usaha lain dapat memberdayakan, makin memompakan spiritualitas mereka untuk lebih semangat bekerja, dan merupakan hal yang bermanfaat. Tentu saja pasti ada *pro* dan kontra dengan adanya kegiatan bisnis di gereja. Namun, kegiatan usaha di gereja ini semata-mata hanya untuk menolong jemaat memiliki kegiatan, pekerjaan, dan bukan untuk mencari keuntungan. Berbagai upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.
 - a. Untuk jemaat kota, memberi pekerjaan orang-orang muda yang menganggur di gereja dengan mengkordinir belanja kebutuhan pokok jemaat ke gereja. Orang-orang gereja dapat memberikan dukungan kepada para pemuda yang menganggur untuk membelanjakan keperluannya berkaitan dengan kebutuhan pokok (sembako) atau yang lainnya. Dengan kegiatan ini akan diperoleh penghasilan yang dapat meningkatkan spiritualitasnya.,
 - b. Memberi modal kepada mereka yang ingin berusaha, pengembalian modal dengan dicicil dalam waktu lama dan tidak dipungut bunga. Kalau modal tidak dapat kembali karena usaha gagal juga tidak dipaksa mengembalikan. Dari kegiatan usaha ini, sesungguhnya para pemuda diajak untuk memperoleh keuntungan sebagai pendapatan. Usaha peternakan dan pertanian dapat diberikan kepada jemaat yang berasal dari desa.
 - c. Memberi kesempatan para hamba Tuhan, karena tidak semua hamba Tuhan kaya, meminjam uang dari koperasi gereja untuk keperluan yang sifatnya mendadak tanpa bunga dan diberi kesempatan mengangsur dalam waktu yang cukup. Jika tidak mampu mengembalikan juga tidak perlu dipaksa.

Terhadap berbagai kegiatan pemberdayaan orang miskin dan menderit di gereja dengan melakukan kegiatan usaha pasti mendapat tentangan, tetapi motivasi untuk menolong dan menyejahterakan orang miskin adalah tujuan utama. Pernah ketiga usaha tersebut diberhentikan karena ada satu anggota gereja tidak setuju. Namun, setelah banyak pemuda kehilangan pekerjaan, orang yang tidak setuju tersebut tidak dapat berbuat banyak dan usaha penyejahteraan jemaat miskin berjalan kembali.

Aplikasi Ajaran Gereja di Tengah-Tengah Masyarakat

Persoalan yang dihadapi Gereja Indonesia adalah warisan berteologi Barat yang seingkali tidak cocok lagi dalam upaya penghayatan iman di Asia yang dikenal dengan beberapa istilah adaptasi, indigenisasi, inkulturasi maupun kontekstualisasi. Impor teologi Barat tidak lagi memenuhi kebutuhan penghayatan iman Gereja-Gereja setempat. Dengan kata lain, teologi tidak lagi fungsional. Teologi Barat bukan berarti tidak penting, tetapi teologi yang dapat mendialogkan dan mempunyai sumbangan yang dibutuhkan.

JB. Banawiratma menggunakan istilah “teologi fungsional” untuk menunjuk suatu usaha berteologi yang secara eksplisit berpangkal pada pengalaman manusiawi dan pengalaman iman (berpangkal pada pengalaman kontekstual) dan ingin membantu penghayatan iman.¹⁶ Sekurangnya ada tiga alasan usaha untuk fungsionalisasi (atau inkulturasi atau kontekstualisasi).

1. Penghayatan Iman Kristiani yang mendasarkan pada injil Yesus Kristus selalu terjadi pada situasi, lingkungan, konteks, atau tata budaya tertentu yang konkret.
2. Kedua, konteks konkret atau tata budaya konkret tersebut bukanlah hanya “objek” yang disapa injil, melainkan “subjek” yang aktif. Nilai-nilai manusiawi yang terkandung di situ dibutuhkan untuk memperkaya penghayatan Injil Yesus Kristus.
3. Menjadi beriman berarti dipanggil untuk menjadi ciptaan baru 5:15; 17-18a). Dalam situasi hidup nyata di gereja dipanggil untuk hidup sebagai ciptaan baru. Ciptaan baru bukanlah barang jadi produk upacara baptisan,

¹⁶ Banawiratma, JB, “Teologi Fungsional-Kontekstual” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (Eka Darmaputera, Editor), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, Hal. 51-52 .

melainkan suatu pergulatan terus-menerus berada di mana Yesus Kristus berada.

Persoalan yang muncul dalam memahami Kerajaan Allah dalam hubungannya hidup gereja yang “fungsional” adalah pemahaman yang kurang memadai empat aspek yaitu *eskatologis, eskatologis, soteriologis, kristologis* dan *teologis*.¹⁷

Berdasarkan *aspek eskatologis*, Kerajaan Allah merupakan tindakan Allah yang memiliki ciri eskatologis-transenden. Kerajaan Allah tidak dapat diidentifikasi dengan pemenuhan hukum atau suatu teokrasi politis di dunia ini. Kenyataan hukum yang diratifikasi oleh gereja yang bernama dogma gereja itu seringkali melebihi hukum yang dibuat oleh Tuhan.

Berdasarkan *aspek soteriologis*, Kalau Allah meraja, maka keselamatan manusia juga yang diperhatikan. Keselamatan bukanlah hanya keselamatan rohani saja, melainkan menyangkut keselamatan manusia dengan dimensi jasmani dan sosialnya. Sayangnya, dalam kehidupan gerakan gereja karismatik dan injili di Indonesia, keselamatan yang berkaitan dengan dimensi jasmani dan sosialnya tidak mendapatkan porsi dalam kehidupan bergereja. Keselamatan di akheratlah yang ditekankan dengan pengakuan percayanya kepada Yesus. (Yoh 3:16)

Berdasarkan *aspek Kristologis*, dalam Injil permakluman Kerajaan Allah sangat erat hubungannya dengan pribadi Yesus sendiri. Dalam keterlibatan yang mendasar Yesus menjalani hidup-Nya untuk pelayanan Kerajaan Allah sampai kematian-Nya di kayu salib. Allah membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Itu berarti Allah berada pada pihak Yesus. Apa yang dikatakan dan dikerjakan Yesus menyebabkan Dia disalib berlaku sangat definitif. Apa yang dikatakan dan dikerjakan Yesus sebagai anggota masyarakat, khususnya untuk membela yang miskin dan tertindas belum menjadi spirit orang Kristen Indonesia, baik dalam tindakan dan gerakan secara institusi dan organisatoris. Padahal kematian dan pengorbanan Yesus untuk umat manusia adalah anugerah terindah yang harus menjadi keyakinan hidup manusia yang percaya.

Berdasarkan *aspek Teologis*, permakluman Yesus mengenai Kerajaan Allah Kristus mewahyukan secara baru siapakah Allah itu. Yesus menyebut Allah, *Abba*. Bapa tercinta. Kebangkitan Yesus meneguhkan “tuntutan”-Nya sebagai Anak Allah. Para murid Yesus diajari berdoa “Bapa Kami”. Partisipasi dalam kehidupan “Anak” itu

¹⁷ Ibid. hal 48-49.

sesudah kebangkitan-Nya dimengerti sebagai buah Roh Kudus, Roh Yang datang dari Allah melalui Yesus. Paradoks yang sering dijumpai dalam praksis bergereja, seakan-akan Roh Kudus adalah bagian yang terpisah dari Tuhan Yesus sehingga harus didatangkan keberadaannya dengan bahasa “khusus” untuk memberkati, menyembuhkan, menolong, dan melakukan apa saja untuk “menyenangkan” manusia.

Daya Roh Kudus itu tidak dapat dimonopoli oleh orang Kristen mana pun, bahkan tidak dapat dibatasi oleh tembok-tembok gereja, dan oleh karena itu murid-murid Yesus harus terbuka untuk terus-menerus menemukan daya Roh itu di manapun, bersama siapa pun dalam kesanggupan dialog kritis. Orang Kristen sudah seharusnya dapat bergaul dengan siapapun dan di mana pun. Dapat menyapa dan akrab dengan pemulung dan tukang becak, sanggup berjabat tangan dan berkomunikasi dengan pejabat dan tokoh masyarakat. Dapat melayani di gereja dan di masyarakat.

Refleksi Teologis Mendahulukan Orang Miskin

Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) mendahulukan orang tak berdaya adalah wujud cinta kepada sesama. Menurut Tuhan Yesus, bukan seorang Imam dan seorang Lewi yang dianggap suci oleh masyarakat yang dibenarkan, tetapi orang Samaria yang dianggap kafir yang dibenarkan. *Mencintai sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan. Preferential option (love) for the poor*, tidak lain adalah wujud mencintai sesama sebagaimana Yesus mencintai.¹⁸

Terdapat tiga bentuk keterlibatan pada kaum miskin. *Pertama*, kurang lebih terbatas, dalam bentuk kunjungan ke komunitas-komunitas orang miskin, pertemuan-pertemuan, pendampingan terbatas, dukungan terhadap komunitas-komunitas beserta gerakan-gerakan mereka. *Kedua*, kerja ilmiah, menjalankan penelitian, menyampaikan penalaran profetis, kritis-kreatif, yang didorong oleh keterlibatan praktis berkaitan dengan keprihatinan komunitas tersebut. *Ketiga*, hidup di tengah rakyat dan bekerja bersama rakyat miskin.¹⁹

¹⁸ Banawiratma, JB dan Muller, J, *Bertelologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993. Hal 134-136.

¹⁹ Ibid. Hal.138.

Aksi untuk melibatkan diri pada kaum miskin butir pertama yang mendesak dilakukan saat ini oleh gereja adalah menumbuhkan kesejahteraan mereka yang miskin dengan memberi dan menciptakan lapangan kerja, memberikan pendidikan yang murah dan mudah dengan potensi yang ada, dan memberikan “beasiswa” kepada mereka yang miskin. Karena keterbatasan, orang Kristen Indonesia belum mampu seperti Bunda Teresa, yang mengumpulkan gelandangan pada jam-jam terakhir menjelang kematiannya. Kesetiakawanan Bunda Teresa dengan kawan-kawannya adalah satu jalan mengikuti Yesus, hadir dan menemani penuh bela rasa. Demikian pula apa yang telah dilakukan oleh Pater Werner pada tahun 1970-1975 yang menemani tahanan politik di Pulau Buru. Kehadiran itu bagi mereka adalah berkah yang memberikan pengharapan.²⁰

Masih banyak model pelibatan diri untuk memanusiakan orang miskin di daerah-daerah terpencil di tengah hutan, di pinggir pantai, atau di tempat-tempat miskin yang kekurangan pangan. Menjadi misionaris ke Sanggau Ledo, Manokwari, Wamena, Serui, Lembata, dan daerah-daerah tertinggal di Indonesia untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui pendidikan dan pelatihan yang bermuara pada penumbuhan rasa percaya diri bagi manusia sudah merupakan kewajiban murid Yesus.

Keterlibatan sosial Gereja Indonesia untuk masa depan adalah perjuangan cinta kasih dan keadilan, membangun persaudaraan semua orang, mendahulukan kaum miskin. Pentingnya “Komunitas Basis Manusiawi” dan “Komunitas Basis Antar Iman”. Dalam hubungannya dengan keyakinan lain, Iman mempunyai dimensi keterlibatan bersama untuk kesejahteraan hidup bersama, melawan ketidakadilan. Nilai-nilai pengalaman religius lain memperkaya dalam dialog dan kerjasama.²¹

Munculnya disharmoni antariman yang selama ini dirasakan adalah ketidakmampuan memahami dan merasakan pengalaman religius lain dan berusaha untuk meningkatkan toleransi dan kerjasama. Menggunakan alat musik lengkap yang keras dan bising di lingkungan yang tenang misalnya, dapat mengundang reaksi protes kalau peserta ibadah tidak memahami konteks di mana gereja itu berada. Kepedulian warga gereja terhadap lingkungan sosialnya pada akhirnya dapat menciptakan dialog dan kerjasama dalam memerangi kemiskinan dan pembodohan.

²⁰ Ibid. Hal. 142.

²¹ Banawiratma, JB dan Muller, J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993. Hal 237.

Sudah seharusnya warga gereja sanggup berkorban pada masyarakat, karena gereja juga merupakan bagian dari masyarakat. Keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat dalam kerja bakti, ronda malam, dan “mbangun desa” oleh warga gereja merupakan bentuk sosialisasi bahwa gereja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Warga gereja dapat memberi pelayanan kepada masyarakat dengan membagi-bagi berkat dalam kegiatan natal dan paskah dengan pemberian sembako, pelayanan kesehatan, bakti masyarakat, bahkan keterlibatan warga gereja dalam kepengurusan di masyarakat.

Warga gereja perlu terampil berperan di masyarakat. Mereka yang sakit diberi obat. Mereka yang kekurangan makan diberi makanan. Mereka yang tidak pernah ganti baju diberi pakaian. Mereka yang tidak bisa sekolah diberi beasiswa. Mereka yang tidak memiliki tempat tinggal diberi tumpangan. Jika hal itu dilakukan, gereja merupakan media penggaraman. Mereka dapat berjalan tanpa harus dipaksa berjalan. Dengan demikian gereja dapat hidup dan peduli ditengah-tengah masyarakat.

Mengakiri refleksi teologi mendahulukan yang miskin, Surat Rasul paulus berpesan kepada orang-orang terpilih, semua orang kudus dalam Yesus Kristus, para penilik jemaat dan diaken.

Jadi, karena alam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan. Karena itu sempurnakan sukacitaku dengan ini: hendaklah kami sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus (Fil 2: 1-5)

Apa relevansi surat Rasul paulus tersebut dalam konteks bergereja. *Pertama*, sesama orang kristen sudah seharusnya saling menasihati, memelihara yang baik dan membuang yang buruk dan tidak saling menjelekkan. *Kedua*, sehati sepikir. Khususnya dalam melaksanakan pemberdayaan mereka yang menderita dan menjadi korban. Jangan terjadi keretakan di gereja karena ketiadaan gerak langkah dalam pelayanan yang sevisi dan semisi. *Ketiga*, hendaklah merendahkan diri dan menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri. *Keempat*, tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri tetapi kepentingan orang lain juga. *Kelima*, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.

Jika kelima hal tersebut sudah dipraktikkan dalam kehidupan orang Kristen, pasti kita akan dapat mendahulukan orang lain, teristimewa mereka yang miskin. Tidakkah Tuhan Yesus sudah melayani kita? Sudah selayaknya kita melayani orang-orang miskin karena mereka adalah wakil Kristus.

Untuk mengakiri wacana ini, penulis berterima kasih kepada Pdt. Timotius Kabul atas segala teladan kesahajaannya. Trimakasih untuk segala “obrolan” yang menguatkan dan jiwa pastoralnya yang tentu saja dapat memperkaya tindakan bagaimana kita mengasihi orang miskin dan menjadi miskin di hadapan Allah.

*) Suroso. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta. Anggota GBI Anugerah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto, *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Banawiratmam, JB dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma, SJ, *10 Agenda Pastoral Transformatif: menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Banawiratma, JB, “Teologi Fungsional-Kontekstual” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (Eka Darmaputera, Editor), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: DasarTheologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Kompas, Edisi 12 Desember 2005 dalam Berita Utamanya berjudul “Kelaparan di Yahukimo Baru Awal”
- Tjondronegoro, Soediono M.P., “Dinamika Golongan lemah Pedesaan: Refleksi atas Karya Tulis dan Pemikiran Dr. Sajogyo” dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- White, Benjamin, “Optimisme Makro, Pesimisme Mikro? Penafsiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia 1967 – 1987. dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.

